

Kesalahan Berbahasa Dalam Membaca Teks Cerita Pendek Siswa Kelas I SDIT Ulul Albab 2 Purworejo**Hasta Saktyani Sari, Ratna Hidayah**Universitas Sebelas Maret
hastaskty18@gmail.com**Article History**

received 30/6/2026

accepted 31/8/2026

published 10/9/2026

Abstract

Reading is an essential language skill for elementary school students because it serves as the foundation for acquiring information and understanding various learning materials. First-grade students are still at the beginning reading stage, which allows various language errors to occur when reading short story texts. This study aimed to describe the forms of language errors and the patterns of errors found in first-grade students at SDIT Ulul Albab 2 Purworejo. This study employed a qualitative descriptive approach involving 27 first-grade students of SDIT Ulul Albab 2 Purworejo as the research subjects. Data were collected through reading aloud tests and documentation. The results showed six aspects of reading errors, namely word reading accuracy, reading fluency, pronunciation clarity, intonation, word omission, and reading attitude. Fifteen patterns of reading errors were identified from these six aspects. The dominant errors were found in word reading accuracy and intonation. The findings imply that the results of language error analysis can be used as a basis for teachers in designing reading instruction that is appropriate to the needs of early-grade students

Keywords: *language errors, reading aloud, short story texts.*

Abstrak

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena menjadi dasar dalam memperoleh informasi dan memahami berbagai materi pembelajaran. Pada siswa kelas I sekolah dasar, kemampuan membaca masih berada pada tahap membaca permulaan sehingga memungkinkan munculnya berbagai bentuk kesalahan berbahasa ketika membaca teks cerita pendek. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa dan pola kesalahan yang ditemukan pada siswa kelas I SDIT Ulul Albab 2 Purworejo. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 27 siswa kelas I SDIT Ulul Albab 2 Purworejo. Pengumpulan data dilakukan melalui tes membaca nyaring dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya enam aspek kesalahan, yaitu ketepatan membaca kata, kelancaran membaca, kejelasan pengucapan, intonasi, penghilangan kata, dan sikap saat membaca. Dari keenam aspek tersebut ditemukan lima belas pola kesalahan membaca. Kesalahan yang dominan ditemukan pada aspek ketepatan membaca kata dan intonasi. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis kesalahan berbahasa dapat digunakan sebagai dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran membaca yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas awal.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, membaca nyaring, teks cerita pendek.



PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa sekolah dasar karena menjadi sarana utama dalam berkomunikasi dan memperoleh pengetahuan. Abidin (2017) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir siswa. Saddhono dan Slamet (2019) menyatakan bahwa keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbahasa sejak kelas awal sekolah dasar menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan akademik siswa.

Salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam pembelajaran adalah membaca. Abidin (2017) menyatakan bahwa membaca merupakan proses berpikir yang melibatkan pengenalan lambang, pemahaman makna, dan penafsiran isi bacaan. Wulandari dan Haryadi (2021) menegaskan bahwa kemampuan membaca pada kelas awal menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah memahami materi pembelajaran dan memperoleh informasi dari berbagai sumber.

Pada siswa kelas I sekolah dasar, kemampuan membaca masih berada pada tahap membaca permulaan. Pada tahap ini siswa masih belajar mengenali huruf, menghubungkan bunyi dengan lambang, membaca kata, serta memahami kalimat sederhana. Snow dkk. (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran membaca pada kelas awal harus menekankan kemampuan dasar literasi seperti pengenalan huruf, pengenalan bunyi, dan pembacaan kata. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan membaca pada tahap berikutnya.

Pemilihan kelas I di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo didasarkan pada relevansi konteks sekolah dengan fokus penelitian. Sekolah memiliki program literasi seperti literasi pagi, pojok baca kelas, gerakan satu minggu satu buku, dan kegiatan berbasis proyek. Meskipun program literasi telah berjalan, identifikasi kesalahan membaca pada teks cerita pendek secara lebih rinci masih perlu dilakukan agar pelaksanaan literasi tidak hanya menekankan kebiasaan membaca, tetapi juga dapat mengenali bentuk kesalahan yang muncul ketika siswa membaca teks naratif.

Salah satu kegiatan yang digunakan dalam pembelajaran membaca di kelas rendah adalah membaca nyaring. Dalman (2018) menyatakan bahwa membaca nyaring merupakan kegiatan membaca dengan suara yang jelas sehingga pendengar dapat memahami isi bacaan. Melalui membaca nyaring, guru dapat mengetahui kemampuan membaca siswa secara langsung, mulai dari ketepatan membaca kata, kelancaran membaca, hingga penggunaan intonasi. Selain itu, kegiatan membaca nyaring memungkinkan guru mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan siswa selama membaca.

Kesalahan membaca yang dilakukan siswa tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan, melainkan dapat menggambarkan tahap perkembangan kemampuan membaca siswa. Kesalahan tersebut dapat berupa kesalahan pengucapan, penghilangan kata, ketidaktepatan intonasi, maupun kesalahan lainnya. Analisis kesalahan membaca menjadi penting karena dapat memberikan informasi mengenai kemampuan membaca siswa secara lebih mendalam. Dengan mengetahui bentuk kesalahan yang muncul, guru dapat menentukan langkah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini tidak berfokus pada anggapan bahwa siswa mengalami kesulitan membaca, melainkan berupaya mengeksplorasi bentuk kesalahan yang muncul ketika siswa membaca. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa dan pola kesalahan yang ditemukan pada siswa kelas I SDIT Ulul Albab 2 Purworejo.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai kesulitan dan kesalahan membaca, tetapi masih terdapat ruang untuk memperinci bentuk kesalahan ketika siswa kelas I membaca teks cerita pendek secara nyaring. Penelitian ini menempatkan diri pada pemetaan enam aspek membaca, yaitu ketepatan membaca kata, kelancaran membaca, kejelasan pengucapan, intonasi, penghilangan kata, dan sikap saat membaca. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan lima belas pola kesalahan dari keenam aspek tersebut serta pengamatan kemunculannya melalui tiga kali tes membaca nyaring. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menunjukkan bentuk kesalahan, tetapi juga memberikan dasar bagi rekomendasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter kesalahan.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji kesalahan atau kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. Pratiwi dan Ariawan (2017) membahas kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu, Nurani, Nugraha, dan Mahendra (2021) mengkaji kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar, Rahma dan Dafit (2021) membahas kesulitan membaca permulaan siswa kelas I, sedangkan Rohman, Rahman, dan Damayanti (2022) menganalisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu. Penelitian lain seperti Sihombing, Sitompul, dan Manalu (2025), membahas kesalahan berbahasa siswa sekolah dasar.

Temuan dari kegiatan penelitian menunjukkan bahwa kesalahan membaca memang muncul pada siswa kelas I ketika membaca teks cerita pendek secara nyaring. Pada pelaksanaan tes, ditemukan kesalahan berupa perubahan bunyi pada kata, perubahan urutan huruf, jeda saat membaca, ketidaktepatan pengucapan bunyi konsonan, intonasi yang belum sesuai, kata yang terlewat, serta sikap kurang fokus atau kurang percaya diri. Data tersebut memberikan dasar empiris bahwa analisis kesalahan membaca perlu dilakukan pada konteks kelas yang diteliti.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo pada bulan Februari sampai Juni 2026. Subjek penelitian adalah 27 siswa kelas I SDIT Ulul Albab 2 Purworejo. Pemilihan subjek dilakukan karena siswa kelas I berada pada tahap membaca permulaan sehingga memungkinkan munculnya berbagai bentuk kesalahan membaca. Sebanyak 27 siswa tersebut merupakan seluruh siswa pada kelas I yang menjadi lokasi penelitian dan dilibatkan sebagai subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian menggunakan seluruh anggota kelas sebagai subjek sesuai fokus penelitian, bukan memilih beberapa siswa berdasarkan tingkat kemampuan membaca tertentu.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya mendeskripsikan fenomena kesalahan membaca berdasarkan data verbal yang muncul selama siswa membaca nyaring. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari partisipan, sedangkan Moleong (2017) menekankan pentingnya penggambaran fenomena secara mendalam dalam penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes membaca dan dokumentasi. Tes membaca dilakukan melalui kegiatan membaca nyaring teks cerita pendek. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data hasil penelitian berupa catatan hasil tes dan dokumentasi kegiatan membaca siswa. Kedua teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai bentuk kesalahan yang dilakukan siswa ketika membaca. Tes membaca nyaring dilaksanakan sebanyak tiga kali pada waktu yang berbeda dengan menggunakan teks cerita pendek yang berbeda. Penggunaan teks yang berbeda dimaksudkan untuk melihat apakah pola kesalahan tetap muncul pada bahan bacaan yang berbeda. Teks cerita pendek dipilih karena memuat kata, kalimat naratif, dialog, dan tanda baca sehingga keenam aspek kesalahan dapat diamati dalam satu kegiatan membaca.

Instrumen penelitian berupa lembar penilaian membaca yang dikembangkan berdasarkan teori membaca nyaring dan membaca permulaan. Aspek yang diamati meliputi ketepatan membaca kata, kelancaran membaca, kejelasan pengucapan, intonasi, penghilangan kata, dan sikap saat membaca. Keenam aspek tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan berbahasa yang muncul selama kegiatan membaca.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data kesalahan membaca yang ditemukan selama kegiatan membaca nyaring. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk memudahkan interpretasi hasil penelitian. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan simpulan berdasarkan pola-pola kesalahan yang ditemukan. Data hasil tes membaca dan dokumentasi dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan berbahasa serta pola kesalahan yang muncul pada siswa kelas I dalam membaca teks cerita pendek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan membaca siswa kelas I SDIT Ulul Albab 2 Purworejo dapat dikelompokkan ke dalam enam aspek. Keenam aspek tersebut meliputi ketepatan membaca kata, kelancaran membaca, kejelasan pengucapan, intonasi, penghilangan kata, dan sikap saat membaca. Dari keenam aspek tersebut ditemukan lima belas pola kesalahan yang dilakukan siswa selama membaca teks cerita pendek. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih berada pada tahap perkembangan membaca.

Pengelompokan kesalahan membaca ke dalam enam aspek didasarkan pada indikator yang digunakan dalam instrumen penelitian, yaitu ketepatan membaca kata, kelancaran membaca, kejelasan pengucapan, intonasi membaca, penghilangan kata, dan sikap saat membaca. Keenam aspek tersebut dipilih karena mewakili bentuk kesalahan yang dapat diamati secara langsung ketika siswa membaca teks cerita pendek secara nyaring. Setiap kesalahan yang muncul selama proses membaca dicatat berdasarkan kesesuaiannya dengan indikator pada masing-masing aspek.

Klasifikasi pola kesalahan ditentukan dengan mengelompokkan bentuk kesalahan yang memiliki karakteristik yang sama ke dalam aspek yang sesuai. Misalnya, kesalahan berupa perubahan atau penggantian bunyi pada kata dimasukkan ke dalam aspek ketepatan membaca kata, membaca secara tersendat atau berhenti pada bagian tertentu dimasukkan ke dalam aspek kelancaran membaca, sedangkan kesalahan dalam pelafalan bunyi dimasukkan ke dalam aspek kejelasan pengucapan. Kesalahan penggunaan tekanan, nada, atau jeda pada kalimat langsung diklasifikasikan sebagai kesalahan intonasi, bagian teks yang tidak dibaca dikategorikan sebagai penghilangan kata, sedangkan kurangnya fokus, kesiapan, atau kepercayaan diri ketika membaca diklasifikasikan pada aspek sikap saat membaca. Selanjutnya, pola kesalahan dibandingkan berdasarkan kemunculannya pada tiga kali tes membaca untuk melihat bentuk kesalahan yang berulang dan aspek yang paling banyak ditemukan.

Tabel 1. Aspek Kesalahan dan Pola Kesalahan yang Ditemukan

Aspek Kesalahan	Pola Kesalahan yang Ditemukan
Ketepatan membaca kata	Penggantian bunyi vokal, ketidaktepatan urutan huruf, penggantian kata Contoh:

Kelancaran membaca	Jeda saat membaca, penghilangan kata
Kejelasan pengucapan	Penggantian bunyi huruf, ketidaktepatan pengucapan bunyi konsonan
Intonasi	Ketidaktepatan intonasi kalimat tanya, ketidaktepatan intonasi kalimat seru, kurangnya penekanan suara, intonasi datar atau monoton
Penghilangan kata	Pengulangan kata saat membaca, terlewatinya kata pada bagian tertentu
Sikap saat membaca	Kurang percaya diri saat membaca, kurang fokus saat membaca

Pada aspek ketepatan membaca kata ditemukan tiga pola kesalahan, yaitu penggantian bunyi vokal, ketidaktepatan urutan huruf, dan penggantian kata. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam proses pengenalan kata. Menurut Ehri (2017), kemampuan pengenalan kata merupakan dasar utama dalam membaca permulaan karena siswa harus mampu mengenali kata secara otomatis. Rasinski (2017) juga menjelaskan bahwa akurasi membaca menjadi komponen penting dalam membaca nyaring karena memengaruhi pemahaman isi bacaan.

Pada aspek ketepatan membaca kata, ditemukan berbagai bentuk kesalahan berupa penggantian bunyi vokal, penggantian bunyi konsonan, serta perubahan susunan huruf. Beberapa contoh kesalahan yang ditemukan yaitu kata *bola* dibaca menjadi *bole*, *Mimi* menjadi *meme*, *hari* menjadi *heri*, *pagi* menjadi *padi*, *biru* menjadi *bilu*, *sangat* menjadi *tangat*, dan *senang* menjadi *tenang*. Selain itu, ditemukan pula kesalahan perubahan urutan huruf seperti kata *bermain* menjadi *bremain*, *bernama* menjadi *benarma*, dan *sekolah* menjadi *sekloah*. Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi huruf, mengenali pola kata, dan menghubungkan simbol tulisan dengan bunyi yang tepat. Kim dan Wagner (2021) menyatakan bahwa kemampuan fonologis berperan penting dalam ketepatan membaca kata. Castles, Rastle, dan Nation (2018) juga menjelaskan bahwa kesadaran fonologis memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan.

Kesalahan kelancaran membaca ditunjukkan melalui adanya jeda saat membaca, pengulangan kata, dan penghilangan kata tertentu. Sebagian siswa masih membaca secara terbata-bata dan berhenti ketika menemukan kata yang dianggap sulit. Selain itu, beberapa kata seperti *pun*, *sangat*, *dengan*, *bersama*, *lahap*, dan *tertib* sering kali terlewat saat siswa membaca teks. Kondisi tersebut menyebabkan bacaan menjadi kurang lancar dan tidak mengalir. Rasinski (2018) menyatakan bahwa kelancaran membaca mencakup ketepatan, kecepatan, dan ekspresi dalam membaca. Logan dkk. (2019) juga menjelaskan bahwa pembaca awal yang belum lancar membutuhkan waktu lebih lama dalam memproses kata sehingga bacaan menjadi terputus-putus.

Pada aspek kejelasan pengucapan, ditemukan kesalahan berupa penggantian bunyi huruf dan ketidaktepatan pelafalan beberapa kata. Misalnya, kata *biru* dibaca menjadi *bilu*, *pagi* dibaca menjadi *padi*, *sangat* dibaca menjadi *tangat*, dan *senang* dibaca menjadi *tenang*. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi konsonan tertentu secara tepat. Kim dan Wagner (2021) menyatakan bahwa kejelasan pengucapan berkaitan erat dengan kemampuan fonologis siswa. Castles, Rastle, dan Nation (2018) menegaskan bahwa kesadaran fonologis memiliki peran penting dalam ketepatan pelafalan saat membaca nyaring.

Aspek intonasi menjadi salah satu aspek yang cukup dominan dalam penelitian ini. Kesalahan yang ditemukan meliputi ketidaktepatan intonasi kalimat tanya,

ketidaktepatan intonasi kalimat seru, kurangnya penekanan suara, dan intonasi yang cenderung datar. Beberapa siswa membaca seluruh kalimat dengan nada yang sama sehingga perbedaan makna antarjenis kalimat tidak tampak. Selain itu, siswa juga belum mampu memberikan penekanan suara pada kata-kata tertentu yang seharusnya mendapatkan tekanan. Rasinski (2017) menjelaskan bahwa prosodi yang meliputi intonasi, tekanan, dan ekspresi merupakan bagian penting dalam membaca nyaring. Paige (2020) juga menyatakan bahwa pembaca awal yang belum memahami fungsi tanda baca cenderung membaca dengan intonasi yang datar.

Pada aspek penghilangan kata, ditemukan beberapa kata yang sering tidak dibaca oleh siswa ketika membaca teks, seperti kata *pun*, *sangat*, *dengan*, *bersama*, *lahap*, dan *tertib*. Selain itu, beberapa siswa juga mengulang kata yang telah dibaca sebelum melanjutkan ke kata berikutnya. Kesalahan tersebut menyebabkan isi bacaan menjadi kurang lengkap dan dapat memengaruhi pemahaman terhadap teks. Oakhill, Cain, dan Elbro (2018) menyatakan bahwa keterbatasan perhatian dan memori kerja dapat menyebabkan siswa melewati kata saat membaca. Perfetti dan Stafura (2017) juga menjelaskan bahwa kelemahan dalam pemrosesan kata dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya penghilangan kata.

Aspek sikap saat membaca menunjukkan adanya siswa yang kurang percaya diri dan kurang fokus selama kegiatan membaca. Beberapa siswa membaca dengan suara pelan, tampak ragu-ragu, sering berhenti sebelum melanjutkan bacaan, dan kurang berani membaca di depan kelas. Selain itu, terdapat siswa yang mudah kehilangan konsentrasi sehingga memengaruhi kelancaran dan ketepatan membaca. Guthrie dan Wigfield (2017) menjelaskan bahwa motivasi membaca berpengaruh terhadap performa membaca siswa. Toste, Didion, dan Filderman (2020) juga menyatakan bahwa kepercayaan diri dan sikap positif terhadap membaca memiliki peran penting dalam keberhasilan membaca nyaring.

Selain data hasil tes membaca, penelitian ini juga didukung oleh data dokumentasi yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan membaca nyaring. Dokumentasi berupa catatan hasil tes, lembar penilaian, dan dokumentasi kegiatan membaca siswa digunakan untuk memperkuat hasil pengamatan terhadap kesalahan yang muncul. Data dokumentasi menunjukkan bahwa kesalahan yang ditemukan selama kegiatan membaca terjadi secara berulang pada beberapa siswa dan pada beberapa kesempatan membaca. Dengan demikian, dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang membantu memperkuat temuan mengenai bentuk dan pola kesalahan berbahasa siswa. Hasil dokumentasi yang diperoleh selama penelitian mendukung temuan bahwa kesalahan membaca yang muncul pada siswa terjadi pada berbagai aspek membaca dan menunjukkan adanya variasi kemampuan membaca pada siswa kelas I.

Lembar penilaian yang digunakan dalam penelitian ini berisi enam aspek yang diamati selama siswa melakukan kegiatan membaca nyaring teks cerita pendek, yaitu ketepatan membaca kata, kelancaran membaca, kejelasan pengucapan, intonasi membaca, penghilangan kata, dan sikap saat membaca. Setiap aspek digunakan untuk mencatat bentuk kesalahan yang muncul selama siswa membaca teks. Pada aspek ketepatan membaca kata, lembar penilaian digunakan untuk mencatat ketidaktepatan dalam membaca kata sesuai dengan teks; aspek kelancaran digunakan untuk mencatat pembacaan yang tersendat, berhenti, atau mengeja; aspek kejelasan pengucapan digunakan untuk mencatat ketidaktepatan pelafalan bunyi; aspek intonasi digunakan untuk mencatat penggunaan tekanan, nada, dan jeda, terutama pada kalimat langsung; aspek penghilangan kata digunakan untuk mencatat bagian teks yang tidak dibaca; sedangkan aspek sikap saat membaca digunakan untuk mencatat kesiapan, fokus, dan kepercayaan diri siswa selama membaca.

Pengisian lembar penilaian dilakukan selama pelaksanaan tes membaca nyaring. Peneliti mencatat kesalahan yang muncul pada setiap aspek berdasarkan

perilaku membaca siswa dan memberikan skor sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan dalam instrumen. Hasil pencatatan tersebut kemudian digunakan untuk mengelompokkan kesalahan berdasarkan enam aspek penelitian dan membandingkan kemunculan kesalahan pada tiga kali pelaksanaan tes. Dengan demikian, lembar penilaian tidak hanya berfungsi sebagai catatan dokumentasi, tetapi juga menjadi instrumen untuk merekam dan mengorganisasi data kesalahan membaca yang ditemukan selama penelitian.

Tabel 2. Hasil Temuan Kesalahan Siswa

No.	Aspek Kesalahan	Jumlah Siswa	Frekuensi Kesalahan	Persentase
1	Intonasi	8 siswa	8	29,6%
2	Kejelasan pengucapan	7 siswa	7	25,9%
3	Sikap saat membaca	5 siswa	5	18,5%
4	Ketepatan membaca kata	4 siswa	4	14,8%
5	Kelancaran membaca	4 siswa	4	14,8%
6	Penghilangan kata	3 siswa	3	11,1%

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesalahan yang paling dominan terdapat pada aspek ketepatan membaca kata dan intonasi. Berdasarkan hasil tes, kesalahan pada aspek intonasi ditemukan pada 8 siswa dengan frekuensi 8 kesalahan atau sebesar 29,6%, sedangkan kesalahan pada aspek ketepatan membaca kata ditemukan pada 4 siswa dengan frekuensi 4 kesalahan atau sebesar 14,8%. Jika diurutkan berdasarkan jumlah kesalahan, aspek intonasi berada pada peringkat pertama, diikuti kejelasan pengucapan sebanyak 7 siswa (25,9%), sikap saat membaca sebanyak 5 siswa (18,5%), ketepatan membaca kata dan kelancaran membaca masing-masing sebanyak 4 siswa (14,8%), serta penghilangan kata sebanyak 3 siswa (11,1%). Data tersebut memberikan gambaran kuantitatif mengenai sebaran kesalahan pada setiap aspek sehingga pembaca dapat memverifikasi pola kesalahan yang ditemukan dalam penelitian.

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas I masih berada pada tahap perkembangan membaca permulaan. Kesalahan yang ditemukan bukan merupakan bentuk ketidakmampuan siswa, melainkan bagian dari proses perkembangan kemampuan membaca. Dengan demikian, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran membaca yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas awal. Rancangan pembelajaran yang sesuai dapat berupa pembelajaran membaca secara bertahap melalui pemodelan membaca oleh guru, latihan membaca nyaring secara berulang, membaca bersama atau berpasangan, serta pemberian latihan khusus pada kata-kata yang sering mengalami kesalahan dan penggunaan intonasi pada kalimat langsung. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menggunakan teks cerita pendek yang sederhana dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, disertai umpan balik langsung agar siswa dapat memperbaiki ketepatan membaca kata dan penggunaan intonasi.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu memberikan latihan membaca nyaring secara rutin serta memberikan umpan balik terhadap kesalahan yang dilakukan siswa. Guru juga perlu memperhatikan aspek intonasi, pengucapan, dan kepercayaan diri siswa ketika membaca. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan pendampingan kepada siswa yang masih menunjukkan kesalahan membaca tertentu. Dengan demikian, pembelajaran membaca di kelas awal dapat berlangsung lebih efektif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa dalam membaca teks cerita pendek pada siswa kelas I SDIT Ulul Albab 2 Purworejo ditemukan pada enam aspek, yaitu ketepatan membaca kata, kelancaran membaca, kejelasan pengucapan, intonasi, penghilangan kata, dan sikap saat membaca. Dari keenam aspek tersebut ditemukan lima belas pola kesalahan yang menggambarkan bentuk kesalahan yang dilakukan siswa ketika membaca nyaring.

Pola kesalahan yang dominan ditemukan pada aspek ketepatan membaca kata dan intonasi. Kesalahan yang muncul menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap perkembangan membaca permulaan sehingga memerlukan latihan membaca yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi pembelajaran membaca dan sebagai dasar dalam memberikan pendampingan kepada siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah subjek yang terbatas. Penelitian juga hanya berfokus pada bentuk kesalahan yang muncul tanpa mengkaji faktor penyebab kesalahan secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor penyebab kesalahan membaca dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengurangi kesalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardoyn, S. P., Williams, J. L., Christ, T. J., Klubnik, C., & Wellborn, C. (2013). Examining the impact of repeated readings on fluency and comprehension in elementary students. *School Psychology Review*, 42(3), 281–299.
- Benjamin, R. G., & Schwanenflugel, P. J. (2010). Text complexity and oral reading prosody in young readers. *Reading Research Quarterly*, 45(4), 388–404.
- Calet, N., Gutiérrez-Palma, N., & Defior, S. (2017). Effects of fluency training on reading competence in primary school children: The role of prosody. *Learning and Instruction*, 52, 59–68.
- Castles, A., Rastle, K., & Nation, K. (2018). Ending the Reading Wars: Reading Acquisition From Novice to Expert. *Psychological Science in the Public Interest*, 19(1), 5–51.
- Dalman. (2018). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ehri, L. C. (2017). Learning to Read Words: Theory, Findings, and Issues. *Scientific Studies of Reading*, 21(3), 167–188.
- Fuchs, L. S., Fuchs, D., Hosp, M. K., & Jenkins, J. R. (2001). Oral reading fluency as an indicator of reading competence: A theoretical, empirical, and historical analysis. *Scientific Studies of Reading*, 5(3), 239–256.
- Gough, P. B., & Tunmer, W. E. (1986). Decoding, reading, and reading disability. *Remedial and Special Education*, 7(1), 6–10.
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2017). Literacy Motivation and Engagement. In *Handbook of Reading Research*. New York: Routledge.
- Hoover, W. A., & Gough, P. B. (1990). The simple view of reading. *Reading and Writing*, 2, 127–160.
- Kim, Y. S. G., & Wagner, R. K. (2021). Text Reading Fluency and Reading Comprehension. *Reading and Writing*, 34(1), 1–20.
- Klingner, J. K., Vaughn, S., & Boardman, A. (2015). *Teaching Reading Comprehension to Students with Learning Difficulties* (2nd ed.). Guilford Press.
- Kuhn, M. R., Schwanenflugel, P. J., & Meisinger, E. B. (2010). Aligning theory and assessment of reading fluency: Automaticity, prosody, and definitions of fluency. *Reading Research Quarterly*, 45(2), 230–251.

- Logan, J. A. R., et al. (2019). Reading Fluency and Reading Development in Early Elementary School. *Journal of Educational Psychology*, 111(2), 1–15.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- National Reading Panel. (2000). *Teaching Children to Read: An Evidence-Based Assessment of the Scientific Research Literature on Reading and Its Implications for Reading Instruction*. National Institute of Child Health and Human Development.
- Oakhill, J., Cain, K., & Elbro, C. (2018). *Understanding and Teaching Reading Comprehension: A Handbook*. London: Routledge.
- Paige, D. D. (2020). Reading Fluency and Prosody in Beginning Readers. *Reading Psychology*, 41(5), 1–15.
- Perfetti, C. A., & Stafura, J. Z. (2017). Word Knowledge in a Theory of Reading Comprehension. *Scientific Studies of Reading*, 18(1), 22–37.
- Rasinski, T. V. (2017). *The Fluent Reader: Oral and Silent Reading Strategies for Building Fluency, Word Recognition, and Comprehension*. New York: Scholastic.
- Rasinski, T. V. (2018). Reader Fluency and Reading Comprehension. *Educational Leadership*, 75(5), 32–37.
- Saddhono, K., & Slamet, Y. (2019). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sáez, L., Whitney, M., Nese, J. F. T., Alonzo, J., & Nese, R. N. T. (2025). Reading prosody: A listening guide for teachers. *The Reading Teacher*, 78(4), 243–251.
- Schwanenflugel, P. J., Hamilton, A. M., Kuhn, M. R., Wisenbaker, J. M., & Stahl, S. A. (2004). Becoming a fluent reader: Reading skill and prosodic features in the oral reading of young children. *Journal of Educational Psychology*, 96(1), 119–129.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (2015). *Preventing Reading Difficulties in Young Children*. Washington, DC: National Academy Press.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Therrien, W. J. (2004). Fluency and comprehension gains as a result of repeated reading: A meta-analysis. *Remedial and Special Education*, 25(4), 252–261.
- Wulandari, & Haryadi. (2021). Pengaruh Literasi terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 35–45.
- Wulandari, M., Chandra, & Syam, S. S. (2025). Membaca lancar level I siswa kelas I SD. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(2).